

**Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam***  
**(Manusia-Manusia Istimewa, seri 90)**

Pembahasan bebrapa Ahlu Badr (Para Sahabat Nabi Muhammad (saw) peserta perang Badr atau ditetapkan oleh Nabi (saw) mengikuti perang Badr) yaitu Hadhrat Mu'awwidz bin al-Harits dan Hadhrat Ubayy bin Ka'b *radhiyAllahu ta'ala 'anhuma*.

Asal-usul keluarga Hadhrat Mu'awwidz (ra). Peranan beliau di perang Badr yaitu ikut melumpuhkan Abu Jahl. Kesyahidan beliau di perang Badr.

Asal-usul keluarga Hadhrat Ubay bin Ka'b (ra). Perawakan dan kebiasaan khas Hadhrat Ubay bin Ka'b (ra) yang tidak suka memakai pewarna rambut dan janggut.

Beberapa Riwayat di zaman Nabi Muhammad (saw): peserta Baiat Aqabah kedua di Makkah sebelum Hijrah yang diikuti 70 orang Madinah; Hafizh dan Juru tulis Al-Qur'an; pengajar Al-Qur'an; pengetahuan dan hapalan Al-Qur'an beliau melebihi rata-rata para Sahabat; bahkan pernah usai shalat mengingatkan Nabi (saw) yang saat menjadi Imam terlupa suatu ayat; menaati perintah Nabi (saw) untuk tidak menerima pemberian atau hadiah sebagai ganjaran karena mengajar mengaji atau belajar menulis ayat-ayat Al-Qur'an. Beliau bahkan disuruh mengembalikan hadiah itu.

Peserta perang Badr, Uhud dan berbagai Ghazwah (ekspedisi militer yang dipimpin Nabi saw)

Setelah usai perang Uhud beliau memenuhi perintah Nabi (saw) untuk mencari tahu kabar pasukan Muslim yang luka atau meninggal; Petugas Amil Zakat.

Riwayat di zaman Khalifah Abu Bakr (ra): peranan sebagai anggota tim pengumpulan tulisan-tulisan Al-Qur'an yang tersebar di kalangan para Sahabat dalam satu jilid.

Para Sahabat Nabi (saw) yang belajar Hadits kepada Hadhrat Ubay bin Ka'b (ra).

Riwayat di zaman Khalifah 'Umar (ra): Hadhrat Ubay bin Ka'b (ra) anggota Majelis Syura mewakili Kabilah Khazraj di kalangan Anshar Madinah.

Pendapat Hadhrat Ubay bin Ka'b (ra) mengenai masa Iddah wanita hamil yang ditinggal mati suaminya diikuti oleh Khalifah Umar (ra).

Peristiwa persidangan sengketa antara paman Nabi Abbas bin Abdul Muththalib dengan Khalifah Umar (ra) dengan hakim Hadhrat Ubay bin Ka'b (ra). Rencana Khalifah Umar (ra) untuk perluasan Masjid terhalangan oleh ketidakrelaan Hadhrat Abbas (ra). Keputusan Hakim yang membuat Hadhrat Abbas (ra) rela dengan rencana Khalifah.

Rencana Khalifah Umar (ra) untuk melarang Haji Tamattu' dan melarang pemakaian jenis kain tertentu dibatalkan setelah mendengar pendapat Hadhrat Ubay bin Ka'b (ra) dengan dasar tiadanya dasar dalil dari Nabi Muhammad (saw).

Peristiwa sidang gugatan Hadhrat Ubay bin Ka'b (ra) kepada Khalifah Umar (ra) dengan hakim Hadhrat Zaid bin Tsabit (ra).

Latar belakang Hadhrat 'Utsman (ra) ingin menyatukan seluruh umat Muslim pada satu jenis Qira'at (bacaan) Al-Qur'an dan peranan pengkhidmatan Hadhrat Ubay bin Ka'b (ra).

Sifat Sattaari Hadhrat Ubay bin Ka'b (ra).

Kecintaan Hadhrat Ubay bin Ka'b (ra) kepada Nabi Muhammad (saw) sampai-sampai beliau menyimpan batang kayu yang menjadi tiang Masjid dan pernah diusap oleh Nabi (saw).

Beberapa hal masalah Fiqh: Dua Jeda *saktah* (jeda) yaitu setelah Takbir dan setelah membaca Surah al-Fatihah.

Perlakuan terhadap barang yang tidak diketahui kemilikannya dan ditemukan. Pengumuman selama dua tahun.

Bertentangan dengan adab Masjid dengan diumumkannya sebuah barang duniawi di dalam Masjid.

Dua riwayat berbeda mengenai kapan wafatnya Hadhrat Ubay bin Ka'b (ra). Yang paling meyakinkan ialah di zaman Khalifah 'Utsman (ra).

Nama istri dan anak keturunan Hadhrat Ubay bin Ka'b (ra).

### Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz) pada 16 Oktober 2020 (Ikha 1399 Hijriyah Syamsiyah/ Shafar 1442 Hijriyah Qamariyah) di Masjid Mubarak, Tilford, UK (United Kingdom of Britain/Britania Raya)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ \* الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ \* الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ \* مَا لَكَ يَوْمَ الدِّينِ \* إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ \* اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ \* صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. (آمين)

Hari ini, sahabat pertama yang akan saya sampaikan riwayatnya adalah Hadhrat Mu'awwidz bin Harits (مُعَوَّذُ بْنُ الْحَارِثِ بْنِ رِقَاعَةَ ابْنِ الْحَارِثِ بْنِ سَوَادِ بْنِ مَالِكِ بْنِ غَنَمِ بْنِ مَالِكِ بْنِ النُّجَارِ) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Hadhrat Mu'awwidz (ra) berasal dari kabilah kalangan Anshar, yaitu Khazraj. Ayahanda Hadhrat Mu'awwidz (ra) adalah Harits bin Rifa'ah. Ibunda beliau bernama Afra' binti 'Ubaid (عَفْرَاءُ بِنْتُ عُبَيْدِ بْنِ ثَعْلَبَةَ بْنِ عَبِيدِ بْنِ ثَعْلَبَةَ بْنِ غَنَمِ بْنِ مَالِكِ بْنِ النُّجَارِ). Hadhrat Mu'adz (ra) dan Hadhrat 'Auf (ra) adalah saudara beliau. Selain kepada ayahnya, ketiganya juga dihubungkan kepada ibunda mereka dan ketiganya dipanggil juga Banu 'Afra (بَنُو عَفْرَاءٍ).<sup>1</sup>

Hanya Ibnu Ishaq [penulis Tarikh atau Sejarah] yang menjelaskan bahwa Hadhrat Mu'awwidz (ra) ikut serta bersama 70 sahabat lainnya dalam Baiat Aqabah kedua.<sup>2</sup>

Hadhrat Mu'awwidz (ra) menikah dengan Ummu Yazid binti Qais (أُمُّ يَزِيدَ بِنْتُ قَيْسِ بْنِ زَعْرَاءِ بْنِ حَرَامِ بْنِ جُنْدَبِ بْنِ عَامِرِ بْنِ عَنَمِ بْنِ عَدِيِّ بْنِ النَّجَّارِ).<sup>3</sup> Dari pernikahan ini lahir dua orang

1 Usdul Ghaabah fi Ma'rifatish Shahaabah karya Ibnu al-Atsir, Vol. 5, Muawiz bin Afra [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2003] 231) (Ibn Saad, Al-Tabaqat al-Kubra, Vol. 3, Muawiz bin Afra (Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1990), 374.)

2 Siyaar A'lamin Nubala karya Adz-Dzahabi.

3 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibnu Sa'd.

putri yang bernama Hadhrt Rubayyi' (الرَّبِيعِ بِنْتِ مُعَوِّذٍ) binti Mu'awwidz (ra) dan Hadhrt 'Umairah (عُمَيْرَةَ) binti Mu'awwidz (ra).<sup>4</sup>

Hadhrt Mu'awwidz (ra) bersama kedua saudaranya, Hadhrt Mu'adz (ra) dan Hadhrt 'Auf (ra) mendapatkan taufik turut serta dalam perang Badr.<sup>5</sup> Dalam perang Badr, Hadhrt Mu'adz (ra), Hadhrt 'Auf (ra) dan Hadhrt Mu'awwidz (ra) yang disebut sebagai Banu 'Afra, beserta Abu Hamra – budak mereka yang telah merdeka – hanya memiliki satu ekor unta yang mereka naiki secara bergantian.<sup>6</sup>

Riwayat ini telah disampaikan sebelumnya dalam pembahasan Hadhrt Mu'adz (ra), namun di sini perlu juga disampaikan dalam bahasan Hadhrt Mu'adz (ra). Inilah alasannya mengapa saya sampaikan.

Diriwayatkan oleh Hadhrt Anas bahwa ketika berakhirnya perang Badr, Hadhrt Rasulullah (saw) bersabda, مَنْ يَنْظُرُ مَا صَنَعَ أَبُو جَهْلٍ “Apakah ada yang dapat memberikan kabar yang benar mengenai Abu Jahl?”

Hadhrt Abdullah bin Mas'ud lalu pergi dan mendapati Abu Jahl tengah terluka parah dan sekarat di medan perang. Dua pemuda – Mu'adz dan Mu'awwidz – kedua putra Afra (ابْنَا عَفْرَاءَ) yang telah membuatnya seperti itu. Hadhrt Abdullah bin Mas'ud sambil memegang janggutnya, berkata, أَنْتَ أَبُو جَهْلٍ “Apakah kamu yang bernama Abu Jahl?”

Abu Jahl menjawab, وَهَلْ فَوْقَ رَجُلٍ قَتَلْتُمُوهُ أَوْ قَالَ قَتَلَهُ قَوْمُهُ “Apakah kamu pernah membunuh seorang pemimpin yang lebih hebat dariku?” Atau mengatakan, “Apakah ada orang yang lebih hebat dariku yang telah dibunuh oleh kaumnya sendiri?”<sup>7</sup>

Hadhrt Sayyid Zainul Abidin Waliyullah Syah memberikan syarh (uraian) terhadap Hadits pada riwayat Bukhari tersebut, “Di dalam beberapa riwayat dikatakan bahwa putra 'Afra, Mu'awwidz dan Mu'adz-lah yang telah membuat Abu Jahl sekarat, setelah itu Hadhrt Abdullah bin Mas'ud memenggal kepala Abu Jahl. Imam Ibnu Hajar mengemukakan hipotesa (kemungkinan) bahwa setelah Mu'adz bin Amru bin al-Jamuh dan Mu'adz bin Afra, Mu'awwidz bin Afra pun ikut menyerangnya juga.”<sup>8</sup>

Menjelaskan mengenai peristiwa terbunuhnya Abu Jahl, Hadhrt Khalifatul Masih Ats-Tsani (ra) bersabda, “Manusia sangat bersukacita dan menyangka sesuatu itu akan bermanfaat bagi dirinya, namun hal itu menjadi penyebab kehancuran dan kebinasaan baginya. Pada kesempatan perang Badr, ketika orang-orang Kuffar Mekah tiba, mereka beranggapan, ‘Selesai sudah! Kita telah membunuh orang-orang Islam’ dan Abu Jahl mengatakan, ‘Kita akan merayakan Id (Hari Raya) dan akan banyak meminum anggur’, dan

---

4 Ibn Saad, Al-Tabaqat al-Kubra, Vol. 3, Muawiz bin Afra [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1990] 374.

5 Ali Ibn al-Athir, Usd al-Ghabah fi Ma'rifat al-Sahabah, Vol. 5, Muawiz bin Afra [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2003] 231.

6 Al-Waqidi, Kitab al-Tarikh wa al-Maghazi, Vol. 1, Badr al-Qital [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah (2013)] 38.

7 Shahih al-Bukhari, Kitab al-Maghazi, bab pembunuhan Abu Jahl (باب قَتْلِ أَبِي جَهْلٍ), 3962. Shahih Muslim, Kitab al-Jihad was Sair (كتاب الجهاد والسير), bab kematian Abu Jahl (باب قَتْلِ أَبِي جَهْلٍ), no. 1800. Dalam riwayat Sahih Muslim tertulis bahwa Hadhrt Abdullah bin Mas'ud memegang janggutnya dan berkata, “Apakah kamu Abu Jahl?” Abu Jahl menjawab, “Apakah sebelum ini kamu pernah membunuh seorang pembesar sepertiku?” Perawi mengatakan bahwa Abu Jahl berkata, فَلَوْ غَيْرَ أَكْبَرٍ قَتَلْتَنِي “Seandainya saja aku terbunuh bukan di tangan seorang petani.” Umumnya masyarakat Madinah ialah petani dan pekebun sementara Quraisy Makkah ialah pedagang dan jawara perang.

8 Sahih al-Bukhari, Kitab Fard al-Khumus, Bab man lam Yakhumus al-Aslab, Hadith 3141, Vol. 5, p. 491, Hashiyah (penjelasan catatan kaki dalam terjemahan bahasa Urdu), Nazarat Isha'at, Rabwah.

beranggapan, 'Cukup sudah! Sekarang kita hanya akan mundur setelah membunuh orang-orang Islam.'

Namun Abu Jahl ini kemudian dibunuh oleh dua orang anak laki-laki Madinah. Orang-orang Kuffar Mekah sangat menganggap rendah orang-orang Madinah dan ia yaitu Abu Jahl mengalami nasib yang begitu menyedihkan sehingga keinginannya yang terakhir pun tidak terpenuhi. Di kalangan bangsa Arab terdapat tradisi bahwa jika seorang pemimpin terbunuh di peperangan, maka lehernya akan dipotong panjang supaya dikenali bahwa ini adalah seorang pemimpin. Hadhrat Abdullah bin Mas'ud (ra) melihatnya, ketika ia terkapar tidak berdaya dan terluka, lalu ditanya, 'Bagaimana keadaanmu?'

Ia menjawab, 'Aku tidak menyesalkan hal lainnya kecuali aku dibunuh oleh anak-anak petani Madinah', dan dalam pandangan orang-orang Mekah pekerjaan ini dianggap rendah dan mereka merasa orang-orang Madinah tidak mengerti apa-apa mengenai perang, namun siapa yang membunuhnya dan juga menghancurkan ketakaburannya? Orang-orang Madinah-lah yang melakukannya, bahkan anak-anak laki-laki mereka yang tidak begitu berpengalamanlah yang melakukannya. Hadhrat Abdullah (ra) bertanya, 'Apakah kamu memiliki suatu keinginan?'

Ia menjawab, 'Keinginanku adalah supaya leherku dipotong dengan sedikit dipanjangkan.' Hadhrat Abdullah (ra) mengatakan, 'Keinginanmu ini pun aku tidak akan penuhi' dan lehernya dipotong pendek.

Ia yang ingin merayakan Id itu malah menderita kesedihan yang hebat dan minuman keras yang ia minum pun belum sempat ia cerna."<sup>9</sup>

Hadhrot Mu'awwidz (ra) syahid saat berperang pada kesempatan perang Badr. Yang mensyahidkan beliau adalah Abu Musafi' (أبو مسافع).<sup>10</sup>

**Sahabat selanjutnya yang akan dibahas adalah Hadhrot Ubay bin Ka'b (أبي بن كعب بن قيس بن عبید ابن زيد بن معاوية بن عمرو بن مالك بن النجار وهو تيم الله ابن ثعلبة بن عمرو بن الخزرج radhiyAllahu ta'ala 'anhu.** Hadhrot Ubay (ra) berasal dari Banu Mu'awiyah, yang merupakan cabang dari Kabilah Anshar, Khazraj. Ayahanda Hadhrot Ubay (ra) bernama Ka'b bin Qais dan Ibunda beliau bernama Sahilah binti Aswad. Hadhrot Ubay bin Ka'b (ra) memiliki dua *kunyah* (nama panggilan), yang pertama adalah Abu al-Mundzir (أبو المنذر) yang diberikan oleh Hadhrot Rasulullah (saw) dan yang kedua adalah Abu ath-Thufail (أبو الطَّفَيْلِ) yang diberikan oleh Hadhrot Umar (ra) dikarenakan putra beliau yang bernama Thufail.<sup>11</sup>

Hadhrot Ubay (ra) memiliki tinggi badan sedang. Rambut dan janggut Hadhrot Ubay (ra) berwarna putih. Beliau tidak merubah usia tua beliau dengan pewarna. Maksudnya, beliau tidak menggunakan pewarna rambut atau pewarna janggut.<sup>12</sup>

---

9 Khutbat-e-Mahmud [Khutbat Eid-ul-Fitr] Vol. 1, p. 11.

10 Al-Isti'ab fi Ma'rifatil Ashhaab karya Ibnu Abdil Barr (الاستيعاب في معرفة الأصحاب), Vol. 4, Muawiz bin Afra [Beirut, Lebanon: Dar al-Jil, 1992] 1442.

11 Ali Ibn al-Athir, Usd al-Ghabah fi Ma'rifat al-Sahabah, Vol. 1 [Beirut, Lebanon: Maktabat Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2016] 168-169.

12 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibnu Sa'd, Vol. 3 (Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2017) 378: حَدَّثَنِي أَبِي بْنُ عَبَّاسِ بْنِ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ: كَانَ أَبِي بْنُ كَعْبٍ أُنْبِضَ الرَّأْسَ وَاللِّحْيَةَ لَا يُعَيِّرُ شَيْئَهُ . السَّاعِدِيُّ عَنْ أَبِيهِ قَالَ:

Hadhrat Ubay bin Ka'b (ra) ikut serta dalam Baiat Aqabah kedua bersama 70 orang lainnya. Hadhrat Ubay (ra) sebelum masuk Islam pun telah mengerti baca-tulis dan kemudian Hadhrat Ubay (ra) mendapatkan kehormatan untuk menuliskan wahyu yang turun kepada Hadhrat Rasulullah (saw).

Hadhrat Rasulullah (saw) mempersaudarakan Hadhrat Ubay (ra) dengan Hadhrat Thalhan bin Ubaidullah (ra), sedangkan berdasarkan riwayat lainnya Hadhrat Rasulullah (saw) mempersaudarakan Hadhrat Ubay (ra) dengan Hadhrat Sa'id bin Zaid (ra).<sup>13</sup>

Mengenai Hadhrat Ubay bin Ka'b (ra) Allah Ta'ala memerintahkan kepada Hadhrat Rasulullah (saw) supaya beliau memperdengarkan Al-Qur'an kepada Hadhrat Ubay (ra) dan Rasulullah (saw) bersabda, أَفْرَأُ أُمَّتِي أَبِي "Qari' (pembaca Al-Qur'an berdasarkan aturan bacaan) terbaik umat saya adalah Hadhrat Ubay (ra)."<sup>14</sup>

Mengenai beliau diriwayatkan bahwa beliau sangat memahami Al-Qur'an. Nanti akan disebutkan beberapa riwayat berkenaan dengan hal ini.

Hadhrat Muslih Mau'ud (ra) menjelaskan, "Hadhrat Ubay bin Ka'b (ra) termasuk di antara empat orang yang mengenai mereka Rasulullah (saw) bersabda, 'Mereka adalah *Qurra'U Ummat*, yang artinya jika seseorang ingin mempelajari Al-Qur'an maka belajarliah dari mereka.'"<sup>15</sup>

Kemudian Hadhrat Muslih Mau'ud (ra) menjelaskan bahwa dari antara para juru tulis yang ditugaskan oleh Rasulullah (saw) untuk menuliskan Al-Qur'anul Karim, 15 nama di antaranya yang terbukti dari sejarah adalah sebagai berikut: Hadhrat Zaid bin Tsabit (ra), Hadhrat Ubay bin Ka'b (ra), Hadhrat Abdullah bin Sa'd bin Abi Sarh (ra), Hadhrat Zubair bin Al-'Awaam (ra), Hadhrat Khalid bin Sa'id bin Al-'Ash (ra), Hadhrat Aban bin Sa'id bin Al-'Ash (ra), Hadhrat Hanzalah bin Al-Rabi' Al-Asadi (ra), Hadhrat Mu'aiqab bin Abi Fatimah (ra), Hadhrat Abdullah bin Arqam Zuhri (ra), Hadhrat Syurahbil bin Hasanah (ra), Hadhrat Abdullah bin Rawahah (ra), Hadhrat Abu Bakr (ra), Hadhrat Umar (ra), Hadhrat Utsman (ra) dan Hadhrat Ali (ra). Ketika Al-Qur'an turun kepada Hadhrat Rasulullah (saw), maka beliau (saw) akan memanggil seseorang dari antara mereka lalu mendiktekannya supaya menuliskannya."<sup>16</sup>

Hadhrat Muslih Mau'ud (ra) di satu tempat bersabda, "Hadhrat Rasulullah (saw) menetapkan satu kelompok guru yang mengajarkan Al-Qur'an, yang menghapuskan seluruh Al-Qur'an dari Rasulullah (saw) lalu mengajarkannya kepada orang-orang. Berikut adalah empat guru tertinggi yang tugasnya mempelajari Al-Qur'an dari Rasulullah (saw) dan mengajarkannya kepada orang-orang. Kemudian di bawah mereka terdapat banyak sahabat lainnya yang mengajarkan Al-Qur'an Syarif kepada orang-orang. Nama keempat guru besar tersebut adalah, Hadhrat Abdullah bin Mas'ud (ra), Hadhrat Salim Maula Abi Hudzaifah (ra) dan Hadhrat Mu'adz bin Jabal (ra), Hadhrat Ubay bin Ka'b (ra). Dua yang pertama adalah sahabat muhajir, sedangkan dua yang lainnya adalah sahabat Anshar, dan dari sisi profesi

---

13 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibnu Sa'd, Vol. 3 [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2017] 378.

14 Siyaar A'lamin Nubala karya Adz-Dzahabi.

15 Tafsir-e-Kabir, Vol. 10, p. 84.

16 Dibachah Tafsir al-Quran, Anwar al-Ulum, Vol. 20, pp. 425-426.



Mengenai rincian dari peristiwa ini Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) telah menjelaskannya dengan kata-kata beliau (ra) sebagai berikut. Beliau (ra) bersabda, “Diriwayatkan dari Abu Hayyah al-Badri (أَبَا حَيَّةَ الْأَنْصَارِيِّ الْبَدْرِيِّ) bahwa telah turun seluruh surah *لَمْ يَكُنِ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ* أَهْلِ الْكِتَابِ - *Lam yakunilladziina kafaruu*. Artinya, turun secara bersamaan. Jibril mengatakan kepada Rasulullah (saw), إِنَّ رَبَّكَ يَا مُرَّكَ أَنْ تُفَرِّقَهَا أَبَيًّا، ‘Allah Ta’ala memerintahkan Anda untuk membacakan kepada Hadhrat Ubay bin Ka’b (ra) dan membuatnya hapal surah ini.’<sup>21</sup>

Atas hal ini yang mulia Rasul (saw) bersabda kepada Hadhrat Ubay bin Ka’b (ra), إِنَّ جِبْرِيْلَ عَلَيَّ السَّلَامُ أَمَرَنِي أَنْ أَقْرَأَكَ هَذِهِ السُّورَةَ ‘Jibril telah memerintahkan kepadaku, yakni ia telah menyampaikan perintah Allah Ta’ala ini kepadaku supaya aku menyuruhmu menghafalkan surah ini.’

Hadhrot Ubay bin Ka’b (ra) bertanya, ‘Ya Rasulullah (saw)! Apakah diri saya juga disebutkan di hadapan Allah Ta’ala.’

Beliau (saw) bersabda, ‘Ya.’

Atas hal ini Hadhrot Ubay bin Ka’b (ra) menangis karena gembira.”<sup>22</sup>

Hadhrot Umar Faruq (ra) beberapa kali sepeninggal Hadhrot Rasulullah (saw) menyegarkan kembali ingatan akan kalimat ini. Suatu kali beliau (ra) berkata di mimbar Masjid Nabawi, “Qari’ terbesar adalah Hadhrot Ubay (ra).”<sup>23</sup>

Dalam perjalanan yang masyhur menuju Syam, Hadhrot Umar (ra) menyampaikan dalam pidatonya di Jabiyah, sebuah perkampungan di daerah Damaskus, أَيُّهَا النَّاسُ مَنْ كَانَ يَرِيدُ “Siapa saja yang tertarik mengenai Al-Qur’an, datanglah kepada Hadhrot Ubay (ra).”<sup>24</sup> Artinya, siapa saja yang ingin mempelajari Al-Qur’an, hendaknya mendatangi Hadhrot Ubay bin Ka’b (ra).

Diriwayatkan dari Hadhrot Anas (ra), جَمَعَ الْقُرْآنَ عَلَى عَهْدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَرْبَعَةً، كُلُّهُمْ مِنْ الْأَنْصَارِ أَبِي، وَمُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ، وَأَبُو زَيْدٍ، وَزَيْدُ بْنُ ثَابِتٍ. قُلْتُ لِأَنْسٍ مَنْ أَبُو زَيْدٍ قَالَ أَحَدُ عُمُوْمَتِي. Empat orang yang pada zaman Nabi (saw) menghafal seluruh Al-Qur’an, kesemuanya adalah sahabat Anshari. Hadhrot Ubay bin Ka’b (ra), Hadhrot Mu’adz bin Jabal (ra), Hadhrot Abu Zaid (ra) dan Hadhrot Zaid bin Tsabit (ra).” Ini adalah riwayat Bukhari.<sup>25</sup>

---

20 Siyaar A’lamin Nubala karya Adz-Dzahabi. Shahih al-Bukhari (صحیح البخاری), Kitab Tafsir (كتاب التفسير), bab Surah al-Bayyinah (سورة لم), no. 4961.

21 Al-Isti’aab fi Ma’rifatil Ashhaab karya Ibnu Abdil Barr (الاستيعاب في معرفة الأصحاب).

22 Tafsir-e-Kabir, Vol. 8, p. 342.

23 Siyaar A’lamin Nubala karya Adz-Dzahabi; Sheikh Shah Moinuddin Ahmad Nadvi, Siyar al-Sahabah, Vol. 3 [Karachi, Pakistan: Dar al-Ishaah Urdu Bazar, 2004] 149; Yaqt Ibn Abd Allah al-Hamawi, Mu’jam al-Buldan, Vol. 2 [Beirut, Lebanon: Dar Ihya al-Turath al-Arabi] 91.

24 Al-Mu’jam al-Ausath karya ath-Thabrani (المعجم الأوسط). (الطبراني في) memuat sabda Khalifah Umar: “يا أيها الناس، من أراد أن يسأل عن القرآن، فليأت أبي بن كعب، ومن أراد أن يسأل عن الفرائض فليأت زيد بن ثابت، ومن أراد أن يسأل عن الفقه فليأت معاذ بن جبل، ومن أراد أن يسأل أيها الناس، من أراد أن يسأل عن القرآن، فليأت أبي بن كعب، ومن أراد أن يسأل عن الفرائض فليأت زيد بن ثابت، ومن أراد أن يسأل عن المال فليأتني، فإن الله جعلني له واليًا وقاسمًا.” “Siapa yang ingin bertanya tentang Al-Qur’an, datanglah kepada Ubay bin Ka’b. Siapa yang ingin bertanya tentang hukum waris, datanglah kepada Zaid bin Tsabit. Siapa yang ingin bertanya tentang Fiqh, datanglah kepada Mu’adz bin Jabal. Siapa yang ingin bertanya tentang harta kekayaan, datanglah kepada saya karena saat ini Allah Ta’ala menjadikan saya sebagai penjaga dan pembaginya.”

25 Shahih al-Bukhari, Kitab Manaqib (كتاب مناقب الأنصار), bab Manaqib Zaid bin Tsabit (باب مناقب زيد بن ثابت رضي الله عنه), Hadith 3810, translated version, Vol. 7, p. 290, Nazarat-e-Ishaat Rabwah.



Rasulullah (saw) sendiri yang memulai dan tanpa ditanya pun beliau (saw) menjelaskannya.<sup>30</sup>

Suatu kali Hadhrat Rasulullah (saw) mengimami shalat subuh, dalam shalat tersebut ada satu ayat yang terlupa. Hadhrat Ubay (ra) tidak ikut serta dalam shalat dari awal, melainkan ikut serta di pertengahan. Setelah selesai shalat Hadhrat Rasulullah (saw) bertanya kepada orang-orang, *أَيُّكُمْ أَخَذَ عَلَيَّ شَيْئًا مِنْ قِرَاءَتِي* “Apakah ada seseorang yang *ingat* bacaan saya?”

Semua orang terdiam.

Kemudian beliau (saw) bertanya, *أَفِي الْقَوْمِ أَبِيُّ بْنُ كَعْبٍ ؟* “Apakah ada Ubay bin Ka’b (ra)?”

Hadhrot Ubay (ra) telah menyelesaikan shalatnya. Kira-kira ayat yang keliru atau terlupa tersebut dibaca pada raka’at kedua yang kemudian ayat tersebut didengar oleh Hadhrot Ubay bin Ka’b (ra) setelah kemudian beliau ikut serta dalam shalat.

Hadhrot Ubay (ra) telah menyelesaikan shalatnya, beliau bertanya, *يَا رَسُولَ اللَّهِ نُسِخَتْ آيَةٌ ، أَوْ نُسِيَتْهَا ؟* “Ya Rasulullah (saw)! Anda tidak membaca ayat fulan. Apakah ayat ini telah dimansuhkan (dibatalkan)? Ataupun Anda lupa?”

Hadhrot Rasulullah (saw) bersabda, *نُسِيَتْهَا* “Tidak, saya lupa membacanya.”

Setelah itu Hadhrot Rasulullah (saw) bersabda ditujukan kepada Hadhrot Ubay (ra), *قَدْ عَلِمْتُ إِنْ كَانَ أَحَدٌ أَخَذَهَا عَلَيَّ فَإِنَّكَ أَنْتَ هُوَ* “Saya telah mengetahui bahwa selain Anda tidak ada seorang pun yang menyadari ini.”<sup>31</sup>

Hadhrot Ubay bin Ka’b (ra) meriwayatkan, *كُنْتُ فِي الْمَسْجِدِ فَدَخَلَ رَجُلٌ يُصَلِّي فَقَرَأَ قِرَاءَةً أَنْكَرْتُهَا عَلَيْهِ ثُمَّ دَخَلَ آخَرَ فَقَرَأَ قِرَاءَةً سِوَى قِرَاءَةِ صَاحِبِهِ فَلَمَّا قَضَيْنَا الصَّلَاةَ دَخَلْنَا جَمِيعًا عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ إِنَّ هَذَا قَرَأَ قِرَاءَةً أَنْكَرْتُهَا عَلَيْهِ وَدَخَلَ آخَرَ فَقَرَأَ سِوَى قِرَاءَةِ صَاحِبِهِ فَأَمَرَهُمَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَرَأَ فَحَسَنَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَأْنَهُمَا فَسَقَطَ فِي نَفْسِي مِنَ التَّكْذِيبِ وَلَا إِذْ كُنْتُ فِي الْجَاهِلِيَّةِ* “Saya sedang berada di masjid ketika seseorang masuk, ia mulai melaksanakan shalat, kemudian ia membaca suatu qira’at (bacaan) yang asing bagi saya. Kemudian seseorang yang lainnya masuk, ia menilawatkan qira’at yang berbeda dari kawannya. Ketika kami selesai shalat lalu kami semua menghadap Hadhrot Rasulullah (saw). Saya bertanya, ‘Orang ini telah membaca Al-Qur’an dengan suatu Qira’at yang asing bagi saya.’

Saya berkata, ‘Orang ini membaca Al Quran dengan qiraat yang menurut saya aneh.’ (lain dari biasanya). Datang lagi orang kedua. Ia membaca Al Quran dengan Qiraat yang berbeda dari orang yang pertama.

Rasulullah (saw) bersabda kepada kedua orang itu, ‘Coba perengarkan kepada saya bacaannya.’

Mereka berdua membacanya. Rasulullah (saw) membenarkan bacaan kedua orang itu.

Setelah mengetahui bahwa Rasulullah (saw) membenarkan bacaan kedua orang itu dan sekaligus membantah anggapan saya yang keliru, saya (Hadhrot Ubay) merasa sangat malu dan itu tidak pernah terjadi pada zaman jahiliyah pun.

30 Sheikh Shah Moinuddin Ahmad Nadvi, Siyar al-Sahabah, Vol. 3 [Karachi, Pakistan: Dar al-Ishaah Urdu Bazar, 2004] 148.

31 Sheikh Shah Moinuddin Ahmad Nadvi, Siyar al-Sahabah, Vol. 3 [Karachi, Pakistan: Dar al-Ishaah Urdu Bazar, 2004] 148; Majma’uz Zawaid karya al-Haitsami. Musnad Ahmad bin hanbal (مسند أحمد ابن حنبل), Musnad orang-orang Makkah (مُسْنَدُ الْمَكِّيِّينَ), Abdurrahman bin Abza al-Khuza’i (عَنْ سَعِيدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي زَيْدٍ ، عَنْ أَبِيهِ : أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى فِي الْفَجْرِ فَتَرَكَ آيَةً ، فَلَمَّا صَلَّى قَالَ : (عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ أَبِي زَيْدٍ الْخُرَازِيُّ) :



يا أبي قوم لسانه وعلمه فإنك مأجور فإن الذي، Rasulullah (saw) bersabda kepada Hadhrat Ubay, “Perbaiki pelafalannya, أنزله لم يلحن فيه، ولا الذي أنزل به، ولا الذي أنزل عليه، فإنه قرآن عربي مبين ajarkanlah dengan gaya bahasanya supaya dapat membaca Al Quran dengan pelafalan yang benar. Buatlah ia dapat mengucapkannya, dengan begitu Tuhan akan memberikan ganjaran padamu.”<sup>34</sup>

**Suatu hari Hadhrat Rasulullah (saw) tengah menyampaikan khotbah dan menilawatkan surat Bara’ah. Surat tersebut tidak dikenal oleh Hadhrat Abu Darda dan Abu Dzar.** Ketika khotbah berlangsung, mereka bertanya kepada Hadhrat Ubay dengan isyarat, “متى أنزلت هذه السورة يا أبي فإني لم أسمعها إلا الآن” “Kapan surat tersebut diturunkan, karena sampai saat ini saya belum pernah mendengarnya.”

Hadhrot Ubay (ra) menyampaikan dengan isyarat supaya ia diam.

Setelah selesai shalat dan hendak beranjak pulang ke rumah, kedua sahabat tadi berkata kepada Hadhrot Ubay, “سألتك متى أنزلت هذه السورة فلم تُخبر، لماذا؟” “Kenapa Anda belum menjawab pertanyaan kami?”

Hadhrot Ubay menjawab, “لئیس لك من صلاتك اليوم إلا ما لغوت” “Shalat kalian hari ini telah sia-sia disebabkan oleh perbuatan kalian yang *laghw* (sia-sia) tadi.”

Mendengar itu mereka berdua pergi menjumpai Rasulullah (saw) dan mengatakan bahwa Ubay mengatakan demikian dan demikian.

Rasulullah (saw) bersabda, “صَدَقَ أَبِي” “Benar apa yang dikatakan Ubay.”<sup>35</sup> **Artinya, ketika sedang ada yang khotbah, kalian janganlah berbicara.**

Hadhrot Ubay Bin Ka’b meriwayatkan bahwa Rasulullah (saw) bersabda, “يا أبا المُنْذِرِ أَنْذِرِي” “Abu Mundzir! Apakah Anda tahu ayat apa yang paling agung yang terdapat di dalam kitab Allah yang ada pada Anda itu?”

Hadhrot Ubay berkata, “اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ” “Allah dan Rasul-Nya-lah yang lebih mengetahui.”

Rasulullah (saw) bersabda, “يا أبا المُنْذِرِ أَنْذِرِي أَيُّ آيَةٍ مِنْ كِتَابِ اللَّهِ مَعَكَ أَعْظَمُ” “Wahai Abu Mundzir! Apakah Anda tahu ayat apa yang paling agung yang terdapat di dalam kitab Allah yang ada pada Anda itu?”

Hadhrot Ubay berkata, “اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ” “Allahu laa ilaaha illaa huwal hayyul qayyum. قَالَ: فَضْرَبَ صَدْرِي وَقَالَ: Hadhrot Rasulullah (saw) lalu meletakkan tangan beliau di dada saya dan bersabda, “لِيُهَنَّكَ الْعِلْمُ أبا المُنْذِرِ. ‘Demi Tuhan, wahai Abu Mundzir semoga ilmu ini memberikan keberkatan bagimu.’”<sup>36</sup> Itu artinya, Rasulullah (saw) bersabda, “Benar” dan beliau menyukai jawaban tadi.

34 Ad-Dailami, Kanzul ‘Ummal no. 4874 (كنز العمال في سنن الأفعال والأفعال), Jami’ul Ahadits (جامع الأحاديث) karya as-Suyuthi (جلال الدين السيوطي) nomor 35332 dan ad-Durrul Mantsur karya As-Suyuthi (جلال الدين السيوطي (٩١١ هـ)). Sheikh Shah Moinuddin Ahmad Nadvi, Siyar al-Sahabah, Vol. 3 [Karachi, Pakistan: Dar al-Ishaah Urdu Bazar, 2004] 152.

35 Sheikh Shah Moinuddin Ahmad Nadvi, Siyar al-Sahabah, Vol. 3 [Karachi, Pakistan: Dar al-Ishaah Urdu Bazar, 2004] .157 Sunan Ibn Maajah, Kitab Iqamatush Shalah (كتاب إقامة الصلاة والسنة فيها). Musnad Ahmad, Hadits dari Ubay bin Ka’b (حديث المشايخ عن أبي بن كعب رضي الله عنه) - 20325 - عن عطية بن يسار عن أبي بن كعب أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قرأ يوم الجمعة براءة وهو قائم يذكر بأبام الله وأبي بن كعب وجه النبي صلى الله عليه : (تعالى عنه البغوي - معجم الصحابة Al-Baghawī (d. 1122 CE) - Mu’jam al-Sahāba (سورة الكهف وآية الكرسي).

36 Shahih Muslim, Kitab Shalat Musafir dan Qasharnya (باب فضّل) (كتاب صلاة المسافرين وقصرها), bab Keutamaan Surah al-Kahfi dan ayat Kursi (باب فضّل) (سورة الكهف وآية الكرسي).

Pada zaman penuh berkat Rasulullah (saw), Hadhrat Ubay (ra) pernah mengajarkan Al Quran kepada Hadhrat Thufail Bin Amru ad-Dausi (الطفيل بن عمرو الدوسي). Sebagai imbalannya Hadhrat Thufail memberikan busur panah kepada Hadhrat Ubay sebagai hadiah. Hadhrat Ubay membawa busur panah tersebut dan hadir ke hadapan Rasulullah (saw). Rasulullah (saw) bertanya, "Dari siapa Anda dapatkan ini?"

Hadhrt Ubay menjawab, أقرآته القرآن، الطفيل بن عمرو الدوسي، "Ini hadiah dari seorang murid saya (Thufail)."

Rasulullah (saw) bersabda, إِنْ أَخَذْتَهَا أَخَذْتَ قَوْسًا مِنْ نَارٍ "Kembalikan lagi padanya. Lain kali, Anda hindari menerima pemberian hadiah semacam ini."<sup>37</sup>

Hadhrt Ubay (ra) berkata, يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّا نَأْكُلُ مِنْ طَعَامِهِمْ؟ "Wahai Rasulullah (saw), kami juga memakan makanan mereka."

Rasulullah (saw) bersabda, فَأَيْنِكَ، وَأَمَّا مَا صُنِعَ لَكَ، فَإِنَّكَ، أَمَّا طَعَامٌ صُنِعَ لِعَبْرِكَ فَحَضْرَتُهُ فَلَا بَأْسَ أَنْ تَأْكُلَهُ، وَإِنَّمَا مَا صُنِعَ لَكَ، فَإِنَّكَ، "Bila makanan tersebut memang disiapkan bukan untuk Anda maka menghadiri undangan makannya dan memakannya tidak mengapa. Tapi, bila makanan itu khusus dibuat untuk Anda, bila Anda memakannya itu berarti Anda memakan akhlak Anda."<sup>38</sup>

Seorang murid yang lainnya lagi memberikan sehelai kain sebagai hadiah. Sama halnya dengan peristiwa tadi, Hadhrt Ubay (ra) sama sekali menghindari hal-hal seperti itu. **Maksudnya, beliau tidak menerima hadiah sebagai imbalan mengajar Al-Qur'anul Karim.**<sup>39</sup>

Ketika orang-orang dari negeri Syam (Suriah dan sekitarnya) belajar Al-Quran dari beliau dan belajar menulis dari para katib (juru tulis wahyu) di Madinah, mereka memberikan imbalannya dengan cara mengundang para juru tulis tadi untuk makan bersama. Namun, Hadhrt Ubay (ra) tidak pernah memenuhi undangan makan mereka. Suatu waktu Hadhrt Umar bertanya kepada Hadhrt Ubay, كَيْفَ وَجَدْتَ طَعَامَ الشَّامِيِّ؟ "Bagaimana rasanya makanan negeri Syam?"

Hadhrt Ubay berkata, لَأُوشِكُ إِذَا مَا نَسَبْتُ فِي أَمْرِ الْقَوْسِ، مَا أَصَبْتُ لَهُمْ طَعَامًا وَلَا إِذَا مَا، "Saya tidak menerima undangan makan mereka. Saya makan makanan sendiri."<sup>40</sup>

Hadhrt Ubay (ra) ikut serta pada perang Badr, Khandaq, Uhud dan seluruh peperangan lainnya bersama dengan Rasulullah (saw).<sup>41</sup>

37 Sunan Ibn Maajah, Kitab Tijaraat (كتاب التجارات), nomor 2158: عَنْ عَطِيَّةِ الْكَلَاعِيِّ، عَنْ أَبِي بِنِ كَعْبٍ، قَالَ عَلَّمْتُ رَجُلًا الْقُرْآنَ فَأَهْدَى إِلَيَّ قَوْسًا فَذَكَرْتُ ذَلِكَ . Hadhrt Ubay (ra) akhirnya mengembalikan hadiah tersebut.

38 Mu'jamul Ausath karya ath-Thabrani (المعجم الأوسط للطبراني). Abu 'Ali Hanbal (Hanbal bin Ishaq bin Hanbal - ابن حنبل بن إسحاق بن حنبل بن هلال - المعجم الأوسط للطبراني). قَالَ: "إِنْ أَخَذْتَهَا أَخَذْتَ قَوْسًا مِنْ نَارٍ". فَرَدَدْتُهَا . جزء حنبل (التاسع من فوائده ابن حنبل) dalam karyanya Juz'u Hanbal (ابن حنبل) murid Imam Ahmad dan putra paman Imam Ahmad bin Hanbal) dalam karyanya (سماك).

39 Al-Baghawī (d. 1122 CE) dalam karyanya Mu'jam al-Ṣaḥābah (البغوي - معجم الصحابة) bahasan mengenai Thufail Bin Amru ad-Dausi (الطفيل بن عمرو الدوسي). Tercantum juga dalam Adhwaul Bayaan karya Muhammad Amin asy-Syanqithi (أضواء البيان — محمد الأمين الشنقيطي (١٣٩٤ هـ)).

40 Sheikh Shah Moinuddin Ahmad Nadvi, Siyar al-Sahabah, Vol. 3 [Karachi, Pakistan: Dar al-Ishaah Urdu Bazar, 2004] 151-152. Ibnu Abi Daud dalam al-Mashaahif (المصاحف لابن أبي داود), bab (تَابَ نَقِطُ الْمَصَاحِفِ), mengenai mengambil upah atas penulisan naskah mushhaf al-Qur'an عَنْ عَطِيَّةِ بْنِ قَيْسٍ قَالَ: انْطَلَقَ رَكْبٌ مِنْ أَهْلِ الشَّامِ إِلَى الْمَدِينَةِ يَكْتُبُونَ مُصْحَفًا لَهُمْ، فَأَطْلَقُوا مَعَهُمْ بِطَعَامٍ وَإِدَامٍ، فَكَانُوا يُطْعَمُونَ الَّذِينَ يَكْتُبُونَ لَهُمْ: (أَخَذَ الْأَجْرَةَ عَلَى عَرْضِ الْمَصَاحِفِ) . قَالَ وَكَانَ أَبِي بِنِ كَعْبٍ يَمُرُّ عَلَيْهِمْ يَقْرَأُ عَلَيْهِمُ الْقُرْآنَ قَالَ: فَقَالَ لَهُ عَمْرٌ: "يَا أَبِي بِنِ كَعْبٍ، كَيْفَ وَجَدْتَ طَعَامَ الشَّامِيِّ؟ قَالَ: لَأُوشِكُ إِذَا مَا نَسَبْتُ فِي أَمْرِ الْقَوْسِ، مَا أَصَبْتُ لَهُمْ طَعَامًا . tercantum juga dalam Tarikh al-Madinah al-Munawwarah (1 ج 2-1) karya Abu Zaid Umar an-Numairi al-Bashri (أبي زيد عمر النميري البصري/ابن شبة).

41 Ibn Saad, Al-Tabaqat al-Kubra, Vol. 3 [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2017] 378.

Pada perang Uhud beliau terkena anak panah pada bagian pembuluh, pembuluh utama sehingga darah mengalir sampai ke tangan dan kaki beliau lalu Rasulullah (saw) memanggil seorang tabib untuk mengobati beliau. Tabib memotong salah satu otot beliau lalu menyengatnya dengan besi panas.<sup>42</sup>

Satu peristiwa pada perang Uhud yang pernah disampaikan juga sebelum ini dan akan saya sampaikan lagi saat ini secara singkat. Setelah perang Hadhrat Rasulullah (saw) bersabda kepada Hadhrat Ubay (ra), “Pergilah dan lihat keadaan pasukan yang terluka!”

Sampailah beliau di tempat Hadhrat Sa’d Bin Rabi yang saat itu sedang terluka parah dan menghembuskan nafas terakhir. Hadhrat Ubay bertanya, “Sampaikanlah jika ada pesan terakhir untuk keluarga yang ditinggalkan.”

Hadhrot Sa’d sambil tersenyum berkata, “Memang saya sedang menunggu-nunggu ada pasukan Muslim yang datang kemari untuk saya titipkan pesan.”

Beliau berkata, “Letakkan tanganmu diatas tanganmu dan berjanjilah bahwa Anda akan menyampaikan pesanku ini. Sampaikanlah salamku kepada saudara Muslimku dan katakan kepada kerabatku bahwa Rasulullah (saw) merupakan amanat terbaik yang kita miliki dari Allah Ta’ala dan kita terus melindungi amanat tersebut dengan jiwa kita. Sekarang kami akan meninggalkan dunia ini dan kami serahkan tanggung jawab ini di pundak kalian. Jangan sampai kalian memperlihatkan kelemahan dalam menjaga amanat ini.”<sup>43</sup>

Ketika Zakat diwajibkan pada tahun ke-9 Hijriah dan Rasulullah (saw) mengutus para Amil (Petugas) zakat ke berbagai daerah di Arab untuk menarik zakat. Hadhrot Ubay Bin Ka’b ditetapkan untuk menarik zakat kepada kalangan Banu Bali, Banu ‘Udzrah dan Banu Sa’d. Suatu hari Hadhrot Ubay pergi ke suatu desa lalu seorang peternak membawa seluruh ternaknya dan diperlihatkan kepada Hadhrot Ubay agar memilih salah satu diantaranya sebagai zakat. Hadhrot Ubay memilih anak unta yang berumur dua tahun.

Peternak tersebut berkata, *ذَلِكَ مَا لَا لَبَنَ فِيهِ وَلَا ظَهَرَ وَائِمَ اللَّهُ مَا قَامَ فِي مَالِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَا رَسُولٌ لَهُ قَطُّ قَبْلَكَ وَمَا كُنْتُ لِأَقْرِضَ اللَّهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى مِنْ مَالِي مَا لَا لَبَنَ فِيهِ وَلَا ظَهَرَ وَلَكِنْ هَذِهِ نَاقَةٌ فَتِيَّةٌ سَمِينَةٌ فَخُذْهَا* “Apa gunanya seekor unta ini? Anda tidak dapat mengambil susunya atau menungganginya. Saya memiliki seekor unta betina yang telah dewasa dan gemuk, ambillah itu sebagai gantinya.”

Hadhrot Ka’b berkata, “Tugas yang diberikan kepada saya tidak membenarkan saya mengambil lebih dari apa yang ditetapkan Rasulullah (saw).”

Karena itu Hadhrot Ka’b berkata, “Lebih baik Anda ikut dengan saya ke Madinah untuk menjumpai Rasulullah (saw). Apa yang beliau sabdakan Anda harus mengamalkannya.” Peternak itu setuju.

Akhirnya orang tersebut mengikuti Ubay bin Ka’b menemui Rasulullah (saw) sambil membawa unta betinanya. Ia lalu menceritakan semua yang terjadi.

---

42 Musnad Ahmad (مسند الإمام أحمد), Sisa Musnad yang banyak (باقي مسند المكثرين), Musnad Jabir (مسند جابر بن عبد الله رضي الله تعالى عنه), nomor 14024: *عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: رَمَى أَبِي بَنُ كَعْبٍ يَوْمَ أُحُدٍ بِسَهْمٍ، فَأَصَابَ أُخْلَاهُ، فَأَمَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَكُرِيَ عَلَى أُخْلَاهُ \** . Sheikh Shah Moinuddin Ahmad Nadvi, Siyar al-Sahabah, Vol. 3 [Karachi, Pakistan: Dar al-Ishaah Urdu Bazar, 2004] 141, 142) (Urdu Lughat, Vol. 22, p. 29, Urdu Lughat Board, Karachi.

43 Tafsir-e-Kabir, Vol. 7, p. 338.

Rasulullah (saw) bersabda: **“ذَلِكَ الَّذِي عَلَيْكَ فَإِنْ تَطَوَّعْتَ بِخَيْرٍ قَبْلِنَاهُ مِنْكَ وَأَجْرَكَ اللَّهُ فِيهِ”** Jika memang itu yang Anda kehendaki yakni Anda ingin memberikan unta betina dewasa, silahkan saja, pemberian Anda ini akan diterima dan Allah akan memberikan ganjaran atasnya.” Lalu diserahkanlah unta betina tersebut ke hadapan Rasulullah (saw) lalu kembali pulang.<sup>44</sup>

**Pada zaman kekhalifahan Hadhrat Abu Bakr (ra)** pekerjaan tartib (penelurusan secara berurut) dan tadwin Al Quran (pengumpulan dan tata letak penulisan Al Quran) telah dimulai. Adapun Hadhrat Ubay ditetapkan sebagai pengawas bagi para sahabat yang mendapatkan tugas tersebut. Hadhrat Ubay membacakan (mendiktekan) dan sahabat lainnya menuliskannya. Karena para sahabat yang ditugaskan tersebut adalah orang-orang yang memiliki keilmuan tinggi sehingga terjadi diskusi dan tukar pikiran ketika membahas ayat-ayat. Ketika sampai pada ayat dari surat Bara’ah (At-Taubah), **﴿ثُمَّ انصَرَفُوا صَرَفَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ﴾** ‘tsummansharafuu sharafallahu quluubahum biannahum qoumun laa yafqohuun’, orang-orang berkata bahwa ayat tersebut turun paling terakhir.

Hadhrot Ubay berkata, **“أَقْرَأَنِي بَعْدَهَا آيَتَيْنِ”** “Tidak, setelah ayat tersebut Rasulullah (saw) membacakan dua ayat lagi kepada saya.” Jadi, bukan yang terakhir melainkan urutan ketiga sebelum dua ayat terakhir.<sup>45</sup>

**Hadhrot Umar, pada zaman kekhalifahannya telah menambahkan ratusan hal yang bermanfaat. Salah satu diantaranya adalah beliau mendirikan lembaga Majlis Syura.** Dalam Islam, Majlis Syura berdiri pada masa Khalifah Umar. Yang termasuk dalam majlis tersebut adalah para tokoh dari kalangan Anshar dan Muhajirin. Kabilah Khazraj diwakili oleh Hadhrot Ubay Bin Ka’b.<sup>46</sup>

Jabir atau Juwaibir meriwayatkan, **“وَالِي جَنْبِهِ رَجُلٌ أَبْيَضُ الشَّعْرِ”** طلبت حاجة إلى عمر في خلافته. إلى جنبه رجل أبيض الشعر. “Pada zaman Hadhrot Umar saya datang menjumpai beliau untuk suatu urusan. Di sebelah Hadhrot Umar ada seseorang yang berdiri dengan rambut dan pakaiannya berwarna putih. Orang itu (berpakaian putih) berkata, **“إِنَّ الدُّنْيَا فِيهَا بِلَاغَةً وَرَادُنَا إِلَى الْآخِرَةِ وَفِيهَا أَعْمَالُنَا الَّتِي نُجَارَى بِهَا فِي الْآخِرَةِ.”** ‘Sesungguhnya di dunia ini bagi kita terdapat sarana untuk sampai pada tujuan dan perbekalan untuk akhirat. Di dalamnya juga terdapat amalan kita yang akan kita dapatkan ganjarannya di akhirat nanti.’

Saya bertanya, **“وَأَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ؟”** ‘Wahai Amirul Mukminiin! Siapa gerangan orang ini?’

Hadhrot Umar bersabda, **“هَذَا سَيِّدُ الْمُسْلِمِينَ أَيُّ بَنِي كَعْبٍ”** ‘Dia adalah pemimpin umat Islam, Ubay Bin Ka’b.’<sup>47</sup>

Abdurrahman Bin Abd al-Qari (**عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدِ الْقَارِيِّ**) meriwayatkan, **“خَرَجْتُ مَعَ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ . رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ . نَيْلَةً فِي رَمَضَانَ، إِلَى الْمَسْجِدِ، فَإِذَا النَّاسُ أَوْزَاعٌ مُتَفَرِّقُونَ يُصَلِّي الرَّجُلُ لِنَفْسِهِ، وَيُصَلِّي**

44 Hadits Musnad Imam Ahmad bin Hanbal Nomor 20319.

45 Sheikh Shah Moinuddin Ahmad Nadvi, Siyar al-Sahabah, Vol. 3 [Karachi, Pakistan: Dar al-Ishaah Urdu Bazar, 2004] 142. Tafsir Ibnu Katsir: عَنْ أَبِي الْعَالِيَةِ، عَنْ أَبِي بِنِ كَعْبٍ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ؛ أَنَّهُمْ جَمَعُوا الْقُرْآنَ فِي مَصَاحِفَ فِي خِلَافَةِ أَبِي بَكْرٍ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، فَكَانَ رِجَالٌ يَكْتُبُونَ وَيُطْلَعُونَ عَلَيْهِمْ أَبِي بِنِ كَعْبٍ، فَلَمَّا انْتَهَوْا إِلَى هَذِهِ آيَةِ مِنْ سُورَةِ بَرَاءةٍ: ﴿ثُمَّ انصَرَفُوا صَرَفَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَفْقَهُونَ﴾ [التَّوْبَةِ: ١٢٧]، فَظَنُّوا أَنَّ هَذَا آخِرُ مَا أَنْزَلَ مِنَ الْقُرْآنِ.

46 Sheikh Shah Moinuddin Ahmad Nadvi, Siyar al-Sahabah, Vol. 3 [Karachi, Pakistan: Dar al-Isha'ah Urdu Bazar, 2004] 142-143.

47 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibnu Sa'd, Vol. 3 [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2017] 378, 379: أَخْبَرَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ أَبِي إِبْرَاهِيمَ: الْأَسَدِيُّ عَنِ الْجُرَيْرِيِّ أَبِي نَضْرَةَ قَالَ: قَالَ رَجُلٌ مِمَّا يُقَالُ لَهُ جَابِرٌ أَوْ جُوَيْرِيٌّ:



Dari kisah berikut ini diketahui bagaimana Hadhrat Ubay Bin Ka'b beristimbat (mengambil keputusan) dalam masalah Fiqh. Suatu ketika ada wanita hamil datang menemui Hadhrat Umar. Wanita itu berkata, "Suami saya telah meninggal, ketika meninggal keadaan saya sedang hamil. Namun sekarang saya sudah melahirkan. Namun terhitung dari wafatnya suami saya masa iddah (masa hitungan tunggu hingga boleh menikah lagi) saya masih belum tergenapi yakni 4 bulan 10 hari. Dalam hal ini bagaimana pendapat tuan, apakah saya harus memenuhi masa iddah ini atau cukup?"

Hadhrot Umar bersabda, "Kamu tunggulah sampai berakhir masa iddah yakni penuh iddah bagi seorang janda yang ditinggalkan suami."

Setelah dari Hadhrot Umar, wanita itu pergi menemui Hadhrot Ubay Bin Ka'b untuk menanyakan hal tersebut. Ia terlebih dulu menceritakan bahwa ia telah meminta fatwa dari Hadhrot Umar dan memberitahukan jawaban beliau.

Hadhrot Ubay berkata, *اذهبي إلى عمر وقولي له: إن أبي بن كعب يقول: قد حلت، فإن التمسيتني، فأني ها هنا، فذهبت إلى عمر* "Anda pergi kepada Hadhrot Umar dan katakan kepada beliau bahwa Ubay mengatakan, 'Wanita itu sudah halal.' Artinya, sekarang sudah tidak perlu memenuhi masa iddah lagi. Jika Hadhrot Umar bertanya mengenai saya, Anda cari saya di sini."

Wanita tersebut datang menemui Hadhrot Umar lagi. Hadhrot Umar bersabda, "Kalau begitu panggil kemari Hadhrot Ubay."

Datanglah Hadhrot Ubay. Hadhrot Umar bertanya, "Dari mana rujukan Anda mengatakan demikian?"

Ubay menjawab, "Dari Al Quran." Beliau lalu membacakan ayat, *{وَأُولَاتُ الْأَحْمَالِ أَجَلُهُنَّ أَنْ يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ}* *wa aulatul ahmaali ajaluhunna ay yadha'na hamlahunna*. Berkenaan dengan wanita hamil, iddah bagi mereka adalah sampai melahirkan anak.

Setelah itu berkata, "Wanita yang menjadi janda dalam keadaan hamil termasuk di dalamnya. Saya telah mendengar Hadits mengenai itu dari Rasulullah (saw)."

Hadhrot Umar berkata kepada wanita itu, "Anda amalkan saja apa yang dikatakan Ubay, itu adalah benar."<sup>52</sup>

---

(orang yang memiliki perjanjian tapi ingkar), demi Rabb pemilik Ka'bah, ketahuilah bukan kepada mereka aku kasihan akan tetapi aku kasihan kepada orang-orang Muslim yang binasa." Dan ternyata orang itu adalah Ubay." [HR. Muslim no. 432]: Hadits dari Abu Mas'ud, Nabi (saw) diriwayatkan bersabda, *ليني منكم أولو الأحلام والنهي ثم الذين يلونهم ثم الذين يلونهم* "Hendaklah yang ada di belakangku (shaf pertama bagian tengah belakang imam) adalah kalangan orang dewasa yang berilmu. Kemudian diikuti oleh mereka yang lebih rendah keilmuannya. Kemudian diikuti lagi oleh kalangan yang lebih rendah keilmuannya."

51 Sheikh Shah Moinuddin Ahmad Nadvi, *Siyar al-Sahabah*, Vol. 3 [Karachi, Pakistan: Dar al-Ishaah Urdu Bazar, 2004] 154.

52 Mushannaf Abdurrazzaq (مصنف عبد الرزاق), *Kitab tentang perceraian (كتاب الطلاق)*, bab cerai mati dan iddahnya (باب المطلقة ينوت عنها زوجها) عن ابن جريج قال: أخبرني عبد الكريم بن أبي المخارق، أن امرأة جاءت إلى عمر بن الخطاب، فقالت له: إني وضعت بعد وفاة زوجي قبل القضاء: (وهي في عنتها أو ثموت في العدة، فقال عمر: أنت لآخر الأجلين، فمرت بأبي بن كعب، فقال لها: من أين جئت؟ فنكرت له؟ وأخبرته بما قال عمر، فقال: اذهبي إلى عمر وقولي له: إن أبي بن كعب يقول: قد حلت، فإن التمسيتني فأني ها هنا، فذهبت إلى عمر، فأخبرته، فقال: ادعيه، فجاءته فوجدته يصلي فلم يعجل عن صلاته حتى فرغ منها، ثم انصرف معها إليه، فقال له عمر: ما تقول هذه؟ فقال أبي: أنا قلت لرسول الله صلى الله عليه وسلم: {وأولات الأحمال أجلهن أن يضعن حملهن} فأحبل المتوفى، عنها زوجها أن تضع حملها، فقال لي النبي صلى الله عليه وسلم: نعم، فقال عمر للمزأه: اسمعي ما تسمعين.

Rumah paman Nabi (saw) yaitu Hadhrat Abbas (ra) letaknya menyatu dengan masjid Nabawi. Hadhrat Umar ingin memperluas masjid tersebut lalu bersabda kepada Hadhrat Abbas, “Anda jual saja rumah Anda karena saya akan menyatukannya dengan masjid.”

Hadhrat Abbas menolak hal itu.

Hadhrat Umar bersabda, “Baiklah! Kalau begitu hibahkan saja.”

Abbas juga mengingkarinya lagi.

Hadhrat Umar bersabda, “Kalau begitu Anda sendiri perluas masjid ini dari Anda sendiri, itu akan menjadi lebih bagus. Masjid lebih luas untuk umat dan ikut sertakan rumah Anda di dalamnya.”

Hadhrat Abbas berkata, “Saya tidak setuju dengan ketiga pilihan tersebut.”

Hadhrat Umar (ra) kemudian bersabda, **أَخْتَرْتُ مَنِّي إِحْدَى ثَلَاثٍ : إِمَّا أَنْ تَبِيعَنِيهَا بِمَا شِئْتُمْ مِنْ بَيْتٍ ، وَإِمَّا أَنْ تَصَدَّقَ بِهَا مَالِ الْمُسْلِمِينَ ، وَإِمَّا أَنْ أُحْطِطَكَ حَيْثُ شِئْتُمْ مِنَ الْمَدِينَةِ وَأَنْبِيَهَا لَكَ مِنْ بَيْتِ مَالِ الْمُسْلِمِينَ ، وَإِمَّا أَنْ تَصَدَّقَ بِهَا** “Di antara tiga hal ini, Anda harus memilih salah satunya.”

Hadhrat Abbas (ra) menjawab, **لَا وَلَا وَاحِدَةً مِنْهَا** “Saya tidak akan menyerahkan satu pun.”<sup>53</sup> Pada akhirnya mereka berdua menjadikan Hadhrat Ubay bin Ka’b sebagai penentu. Sampailah perkara ini kepada Hadhrat Ubay bin Ka’b (ra).

Hadhrat Ubay (ra) mengatakan kepada Hadhrat Umar (ra), **مَا أَرَى أَنْ تَخْرُجَهُ مِنْ دَارِهِ حَتَّى تَرْضِيَهُ** “Tanpa persetujuan, Anda tidak berhak mengambil properti beliau.” Kemudian bersabda, “Tidak! Anda tidak dapat mengambilnya.”

Hadhrat Umar (ra) bertanya kepada Hadhrat Ubay bin Ka’b, **أَرَأَيْتَ قَضَاءَكَ هَذَا ، فِي كِتَابِ اللَّهِ** “Berkenaan dengan ini apakah Anda memutuskan berdasarkan Al-Qur’an atau Hadis?”

Hadhrat Ubay bersabda, **بَلْ سَنَةٌ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ** “Berdasarkan Hadits (sabda Nabi [saw]) berikut, **إِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : "إِنَّ سُلَيْمَانَ بْنَ دَاوُدَ لَمَّا بَنَى كَيْتَا بَيْتِ الْمَقْدَسِ ، جَعَلَ كَمَا بَنَى حَائِطًا أَصْبَحَ مِنْهُدَمًا ، فَأَوْحَى اللَّهُ إِلَيْهِ أَنْ تَبْنِي فِي حَقِّ رَجُلٍ حَتَّى تَرْضِيَهُ ."** Ketika Hadhrat Sulaiman (as) telah membangun Baitul Muqaddas, ambruklah salah satu dindingnya yang dibangun di atas tanah seseorang. Kemudian, Allah Ta’ala menurunkan wahyu-Nya kepada Hadhrat Sulaiman (as), **“Bangunlah setelah meminta izin darinya (pemilik tanah).”**<sup>54</sup>

Hadhrat Umar (ra) pun terdiam setelah mendengarkan itu. Akan tetapi, bagaimana pun juga Hadhrat Abbas (ra) adalah pribadi yang ikhlas dan setia serta demi Khilafat beliau telah mengikat janji baiat. Beliau juga terlena dengan keadaan dirinya karena berpikiran kepemilikan tanah menguasai beliau sehingga pada mulanya menolak permohonan Hadhrat Umar (ra). Tetapi, bagaimana pun juga kemudian menang dan tampak jelaslah dalam diri beliau berupa kebaikan, ketakwaan, ghairat keagamaan yang masih ada dan penghormatan kepada Khilafat pun ada, yang kemudian muncul sehingga beliau mengatakan kepada Hadhrat Umar (ra) setelah Hadhrat Umar (ra) mengatakan “Baik” dan terdiam, beliau

---

53 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibnu Sa’d.

54 Kitab Tafsir karya Imam As-Suyuthi, ad-Durrul Mantsur (الدر المنثور), Surah Bani Israil (تفسير سورة بني إسرائيل), Tafsir ila masjidil aqsha (تفسير قوله تعالى إلى المسجد الأقصى). Ath-Thabaqaat al-Kubra.

(Hadhrat Abbas) bersabda, “Baiklah! Katakanlah kepada Hadhrat Umar bahwa saya bersedia menyatukan rumah saya dengan Masjid demi perluasan Masjid.”<sup>55</sup>

**Suatu kali Hadhrat Umar bermaksud menghentikan orang-orang dari melaksanakan Haji Tamattu’. Haji Tamattu’ ada dalam tiga macam Haji. Sebagian kalangan muda mungkin tidak mengetahui apa itu Haji Tamattu’. Haji Tamattu’ adalah mengikat ihram umrah setelah sampai di Mekkah dan pertama mengerjakan umrah kemudian melepaskan ihram. Kemudian pada tanggal 8 Dzulhijjah mengikat ihram yang baru lalu melaksanakan ibadah haji. Inilah Haji Tamattu’. Sedangkan Haji yang umum adalah Haji Mufrad dan Haji Qiran—yang merupakan ibadah haji dengan menyatukan umrah dan haji dalam satu ihram. Bagaimana pun Hadhrat Umar telah menghentikan pelaksanaan Haji Tamattu’.**

Hadhrat Ubay bersabda, **لَيْسَ ذَلِكَ لَكَ قَدْ تَمَتَّعْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَمْ يَنْهَنَا عَنْ ذَلِكَ** “Anda tidak memiliki hak untuk menghentikannya.” Hadhrat Ubay menghentikan Hadhrat Umar (ra) dan mengatakan, “Ini tidak bisa, ini adalah kesalahan.” Hadhrat Umar pun kemudian tidak melakukannya.<sup>56</sup>

**Suatu kali Hadhrat Umar (ra) berkehendak melarang memakai pakaian dari sebuah kota di wilayah Najd yang berjarak tiga mil dari Kufah karena dalam pewarnaannya ada atau bisa jadi ada campuran dari air kencing.** Untuk memadukan warnanya mungkin dicampur dengan air kencing hewan tertentu. Namun, Hadhrat Ubay (ra) mengatakan, **لَيْسَ ذَلِكَ لَكَ قَدْ** “Dalam hal ini pun Anda tidak berwenang karena Rasulullah (saw) sendiri pernah memakai pakaian dengan warna itu dan juga memakai pakaian dari tempat tersebut. Kami pun memakainya.” Hadhrat Rasulullah (saw) tidak pernah berkeberatan pada masa hidup beliau (saw). Oleh karena itu, Hadhrat Umar (ra) pun terdiam dan bersabda, “Baiklah. Benar yang Anda katakan itu.”<sup>57</sup>

Suatu kali pada zaman Khilafat (kekhalifahan) Hadhrat Umar (ra), Hadhrat Umar dan Hadhrat Ubay tidak bersepakat tentang sebuah kebun. Hadhrat Ubay pun mulai menangis dan berkata, **أَفِي سُلْطَانِكَ يَا عُمَرُ** “Anda memperselisihkan hal-hal seperti ini dalam pemerintahan Anda?”

Hadhrat Umar (ra) bersabda, “Ini bukanlah niat saya. Anda bisa mengambilkan keputusan dari seorang Muslim yang Anda inginkan. Ketidaksepakatan memang ada, antara saya dan Anda tidak ada penentu sehingga silakan ambilkan keputusan karena saya beranggapan pendapat saya yang benar.”

---

55 Sheikh Shah Moinuddin Ahmad Nadvi, *Siyar al-Sahabah*, Vol. 3 [Karachi, Pakistan: Dar al-Ishaah Urdu Bazar, 2004] 155.

56 Musnad Ahmad bin Hanbal, *Kitab Musnad sahabat Anshar*, Hadits beberapa syaikh dari Ubay bin Ka'b Radliyallahu ta'ala 'anhu, No.20322: **عَنْ الْحَسَنِ أَنَّ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَرَادَ أَنْ يَنْهَى عَنْ مُتْعَةِ الْحَجِّ فَقَالَ لَهُ أَبِي لَيْسَ ذَلِكَ لَكَ قَدْ تَمَتَّعْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَمْ يَنْهَنَا عَنْ ذَلِكَ فَأَضْرَبَ عَنْ ذَلِكَ** . Kemudian Umar berpaling dari hal itu dan dia hendak melarang pakaian Al-Hibrah (kain yang berhias dengan sutera dan wool), sebab ia dicelup dengan menggunakan air seni, maka Ubay pun berkata kepadanya, "Itu juga bukan hakmu karena Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam telah memakainya dan kami pun ikut memakainya."

57 Sheikh Shah Moinuddin Ahmad Nadvi, *Siyar al-Sahabah*, Vol. 3 [Karachi, Pakistan: Dar al-Ishaah Urdu Bazar, 2004] 156; Yaqut Ibn Abd Allah al-Hamawi, *Mu'jam al-Buldan*, Vol. 2 [Beirut, Lebanon: Dar Ihya al-Turath al-Arabi] 328; *Fiqh-e-Ahmadiyyah*, Vol. 1, pp. 335-336. Musnad Ahmad bin Hanbal, *Kitab Musnad sahabat Anshar*, Hadits beberapa syaikh dari Ubay bin Ka'b Radliyallahu ta'ala 'anhu, No.20322.



berbeda dari setiap orang. Hadhrat Ubay bin Ka'b, Hadhrat Abdullah bin Abbas dan Hadhrat Mu'az bin Jabal menemukan berbagai perbedaan pada semua aksen.

Melihat ini Hadhrat 'Utsman bersabda, "Saya ingin menyatukan seluruh umat Muslim pada satu jenis Qira'at (bacaan) Al-Qur'an." Ada 12 orang dari Quraisy dan Anshar yang sepenuhnya mengetahui tentang Qur'an. Hadhrat 'Utsman (ra) menugaskan pekerjaan penting ini kepada mereka dan menunjuk Hadhrat Ubay bin Ka'b sebagai ketuanya. Beliau, yakni Hadhrat Ubay terus mengucapkan lafaz-lafaz Qur'an dan Hadhrat Zaid terus menuliskannya. Pada masa ini berapa pun naskah Qur'an Majid yang ada adalah berdasarkan qira'at Hadhrat Ubay bin Ka'b (ra).<sup>61</sup>

'Utayy bin Dhamrah (عُتَيْبُ بْنُ ضَمْرَةَ) mengatakan, "قُلْتُ لِأُبَيِّ بْنِ كَعْبٍ: "Saya berkata kepada Ubay bin Ka'b, مَا لَكُمْ أَصْحَابَ رَسُولِ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - نَأْتِيكُمْ مِنَ الْبُعْدِ نَرْجُو عِنْدَكُمْ الْخَبَرَ أَنْ تُعَلِّمُونَا فَإِذَا أَتَيْنَاكُمْ اسْتَخَفُّتُمْ أَمْرًا كَأَنَّ نَهْوَنَ عَلَيْكُمْ؟" 'Apa gerangan yang terjadi dengan Anda, wahai para sahabat Rasulullah (saw), kami datang kepada Anda dari tempat-tempat yang jauh supaya kami dapat mendengarkan beberapa kabar dari Anda supaya Anda memberitahukan suatu perkara dan supaya Anda dapat mengajari kami, namun ketika kami datang kepada Anda, Anda malah menganggap perkara kami hal biasa saja seolah-olah kami tidak ada apa-apanya pada pandangan Anda.'

Atas hal itu, Ubay bin Ka'b bersabda, وَاللَّهِ لَنْ عِشْتُ إِلَى هَذِهِ الْجُمُعَةِ لِأَقُولَنَّ فِيهَا قَوْلًا لَا أَبَالِي 'Demi Allah! Jika saya masih hidup sampai hari Jumat yang akan datang, pada hari itu akan saya beritahukan suatu perkara yang tidak saya pedulikan, apakah Anda akan membiarkan saya hidup karena hal itu atau membunuh saya.'"

Ketika hari Jumat tiba, beliau ('Utayy bin Dhamrah) bersabda, فَلَمَّا كَانَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ مِنْ بَيْنِ الْيَوْمَيْنِ أَتَيْتُ الْمَدِينَةَ فَإِذَا أَهْلُهَا يَمْوَجُونَ بَعْضُهُمْ فِي بَعْضٍ فِي سِكَكِهِمْ 'Ketika saya telah pergi ke Madinah, apa yang saya lihat adalah orang-orang sedang berjalan bergelombang di gang-gang. Saya berkata, 'مَا شَأْنُ هَؤُلَاءِ النَّاسِ؟' 'Apa yang terjadi dengan orang-orang itu?'

Seseorang berkata, 'أَمَا أَنْتَ مِنْ أَهْلِ هَذَا الْبَلَدِ؟' 'Apakah Anda tidak berasal dari kota ini?'

Saya menjawab, 'لا، 'Tidak.'

Maka dia berkata, 'فَإِنَّهُ قَدْ مَاتَ سَيِّدُ الْمُسْلِمِينَ الْيَوْمَ أَبِيُّ بْنُ كَعْبٍ' 'Hari ini pemimpin para Muslim, Ubay bin Ka'b telah wafat.'

Kemudian saya mulai berkata dalam hati, وَاللَّهِ إِنْ رَأَيْتُ كَالْيَوْمِ فِي السِّتْرِ أَشَدَّ مِمَّا سَتَرَ هَذَا الرَّجُلَ 'Demi Allah! Saya tidak pernah mengalami suatu hari yang di hari itu ada seorang yang sedemikian rupa tegas bersifat *Sattaari* (menutupi hal-hal buruk) sebagaimana orang itu yaitu Ubay bin Ka'b bersifat *Sattaari*."<sup>62</sup>

Maknanya, "Hadhrt Ubay bin Ka'b (ra) sudah mengatakan, 'Akan saya beritahukan suatu perkara dan saya tidak tahu apa yang akan kalian lakukan denganku setelah itu.'" Sepertinya ini yang perawi maksud bahwa Allah Ta'ala telah menyelamatkan Hadhrt Ubay (ra) dari mengungkap perkara tersebut, yang tidak ingin dijelaskan dengan hati yang senang oleh beliau (ra). Selebihnya Allah Yang Maha Mengetahui apa maksud dari kalimat itu.

61 Sheikh Shah Moinuddin Ahmad Nadvi, Siyar al-Sahabah, Vol. 3 [Karachi, Pakistan: Dar al-Ishaah Urdu Bazar, 2004] 143.

62 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibnu Sa'd, Vol. 3 [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2017] 380).

Pendek kata, perawi telah mengucapkan kalimat berikut ini, 'Demi Allah! Saya tidak pernah mengalami suatu hari yang di hari itu ada seorang yang sedemikian rupa tegas bersifat *Sattaari* (menutupi hal-hal buruk) sebagaimana orang itu yaitu Ubay bin Ka'b bersifat *Sattaari*.'"

Hadhrat Ubay bin Ka'b meriwayatkan, **أَمَّا أَنَا فَأَقْرَأُ الْقُرْآنَ فِي ثَمَانِي لَيَالٍ** "Saya bisa menamatkan Alqur'an dalam waktu delapan malam."<sup>63</sup>

**Gambaran kecintaan Hadhrat Ubay kepada Rasulullah (saw)** sedemikian rupa, salah satunya adalah sebagai berikut: Awalnya, Rasulullah (saw) biasa berdiri di sebelah sebatang pohon kurma [yang menjadi tiang Masjid] ketika berkhotbah. Kemudian, dari antara para Sahabat ada yang membuatkan mimbar untuk beliau (saw). Pada hari Jum'at beliau menyampaikan khotbah di mimbar tersebut dan juga duduk di atasnya.

Dari pilar [tiang dari batang pohon yang sebelumnya di dekatnya menjadi tempat Nabi (saw) shalat dan berkhotbah] itu terdengar suara jeritan yang membuat seluruh jamaah masjid pun mendengarnya. Rasulullah (saw) menghampiri pilar tersebut dan meletakkan tangan beliau di atasnya kemudian memeluknya. Pilar tersebut mulai menangis seperti anak kecil yang harus didiamkan sehingga batang itu pun berhenti mengeluarkan suara.<sup>64</sup>

Kemudian ketika masjid dirobokkan dan dilakukan renovasi [perluasan dan pembangunan kembali] maka Hadhrat Ubay bin Ka'b mengambil batang pohon itu. Beliau menyimpannya hingga batang itu membusuk dimakan oleh rayap dan hancur. Tetapi, beliau tetap menyimpannya.<sup>65</sup> Itu disebabkan kecintaan sedemikian rupa. Ini terdapat dalam riwayat Musnad Ahmad bin Hambal dan beberapa bagian di sini juga terdapat dalam Shahih Bukhari.<sup>66</sup>

Dahulu ada enam Qadhi (Hakim yang menjadi acuan pemutus pengadilan) di antara para sahabat Rasulullah (saw) yaitu Hadhrat Umar, Hadhrat Ali, Hadhrat Abdullah bin Mas'ud, Hadhrat Zaid bin Tsabit, Hadhrat Abu Musa al-'Asy'ari dan Hadhrat Ubay bin Ka'b *radhiyAllahu ta'ala 'anhum*.<sup>67</sup>

**Samurah bin Jundub adalah sahabat yang terkemuka. Dalam shalat, beliau selalu memberikan sedikit *saktah* (jeda) yaitu setelah Takbir dan setelah membaca Surah al-Fatihah. Setelah membaca takbir, beberapa saat beliau diam kemudian membaca surah Al-**

63 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibnu Sa'd, Vol. 3 [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2017] 379: عَنْ أَبِي الْمُهَلَّبِ عَنْ أَبِي بِنِ كَعْبٍ قَالَ: .

64 Shahih al-Bukhari, Kitab al-Manaqib (كتاب المناقب), bab tanda-tanda kenabian dalam Islam (باب علامات النبوة في الإسلام): عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ - (باب علامات النبوة في الإسلام) فَقَالَتْ امْرَأَةٌ مِنَ الْأَنْصَارِ - أَوْ رَجُلٌ - يَا رَسُولَ اللَّهِ أَلَا نُجْعَلُ لَكَ مِثْرًا قَالَ " إِنْ شِئْتُمْ " . رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا - أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَوْمَ يَوْمِ الْجُمُعَةِ إِلَى شَجَرَةٍ أَوْ نَخْلَةٍ، فَقَالَتْ امْرَأَةٌ مِنَ الْأَنْصَارِ - أَوْ رَجُلٌ - يَا رَسُولَ اللَّهِ أَلَا نُجْعَلُ لَكَ مِثْرًا قَالَ " إِنْ شِئْتُمْ " . فَجَعَلُوا لَهُ مِثْرًا، فَلَمَّا كَانَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ دَفِعَ إِلَى الْمِثْرِ، فَصَاحَتِ النَّخْلَةُ صِيحَاخَ الصَّبِيِّ، ثُمَّ نَزَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَصَمَّهَ إِلَيْهِ تِنِينَ أَيْبِنَ الصَّبِيِّ، الَّذِي يُسَكَّنُ، قَالَ " كَانَتْ تَبْكِي عَلَيَّ . مَا كَانَتْ تَسْمَعُ مِنَ الذِّكْرِ عِنْدَهَا " .

65 Musnad Ahmad, Hadits ath-Thufail putra Ubay bin Ka'b dari Ayahnya (حديث الطفيل بن أبي بن كعب عن أبيه رضي الله تعالى عنه), nomor 20295 (Musnad asy-Syafi'i (مسند الشافعي), (سنن ابن ماجه) Musnad Darimi hadis nomor 36 dan Sunan Ibn Maajah (سنن ابن ماجه), (باب ما جاء في بدء شأن الميثر), (الصلاة، والسنة فيها

66 Musnad Ahmad bin Hanbal, Musnad al-Mukathirin min al-Sahabah, Musnad Jabir Abd-Allah Hadith 14075; Sahih al-Bukhari, Kitab al-Buyu', Bab al-Najjar, Hadith 2095; Sunan Ibn Majah, Kitab Iqamat al-Salah wa al-Sunnah fiha, Bab ma ja'a fi Bad' Sha'n al-Minbar, Hadith 1414; Sheikh Shah Moinuddin Ahmad Nadvi, Siyar al-Sahabah, Vol. 3 [Karachi, Pakistan: Dar al-Ishaah Urdu Bazar, 2004] 158.

67 Ali Ibn al-Athir, Usd al-Ghabah fi Ma'rifat al-Sahabah, Vol. 1 [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2016] 170. Ma'rifatush Shahaabah karya Abu Nu'aim al-Ashbahani: كَانَ أَصْحَابُ الْقَضَاءِ مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ سِتَّةً: عُمرُ، وَعَلِيٌّ، وَعَبْدُ اللَّهِ، وَأَبِيٌّ، وَزَيْدٌ، وَأَبُو مُوسَى .

Fatihah. Orang-orang pun memprotes beliau. Beliau pun bersabda, “Mari kita menulis surat dan mengirimkannya ke hadapan Hadhrat Ubay supaya beliau menguraikan berkenaan dengan itu dan hakikatnya bagaimana.”

Hadhrot Ubay pun menjawab dengan begitu singkat, “Praktik Anda (yaitu Samurah bin Jundub) sudah sesuai dengan syari’at.”<sup>68</sup> Artinya, jeda beliau tidak terdapat permasalahan. Itu sudah sesuai dengan syari’at dan orang-orang yang berkeberatanlah yang salah.<sup>69</sup>

Ketika Hadhrot Suwaid bin Ghafalah (سُوَيْدُ بْنُ غَفَلَةَ) bersama Zaid bin Shuhan (زَيْدُ بْنُ صُوحَانَ) dan Sulaiman bin Rabi’ah (سَلْمَانَ بْنِ رَبِيعَةَ) berangkat ke suatu peperangan, di maqam Udzaib tergeletak sebuah cambuk.<sup>70</sup>

Udzaib adalah sebuah lembah banu Tamim, terdapat sebuah tempat berair di antara Qadisiyah dan Mughsiyah, yang berjarak empat mil dari Qadisiyah.

Kemudian Hadhrot Suwaid mengambil cambuk tersebut. Orang-orang itu berkata, فَالْعَلَّهِ لِرَجُلٍ مُسْلِمٍ “Buanglah, mungkin itu milik seorang Muslim”

Beliau berkata, فَقُلْتُ أَوْلَيْسَ لِي أَخْذُهُ فَأَنْتَفِعَ بِهِ خَيْرٌ مِنْ أَنْ يَأْكُلَهُ الدُّبُّ “Saya sama sekali tidak akan membuangnya, kalau saya membiarkannya tergeletak maka serigala nanti akan memakannya, ini akan menjadi makanan mereka, lebih baik saya memanfaatkannya.”<sup>71</sup>

Beberapa hari kemudian, Hadhrot Suwaid berkeinginan untuk berangkat melaksanakan ibadah haji, di jalan beliau sampai di kota Madinah dan pergi menjumpai Hadhrot Ubay dan menceritakan tentang cambuk tersebut. Hadhrot Ubay pun bersabda, “Peristiwa seperti ini pun pernah disampaikan kepada saya. Saya pernah menemukan 100 dinar pada zaman Rasulullah (saw). Sekarang apakah itu cambuk atau 100 dinar, setiap benda masing-masing memiliki nilai, itu tetaplh sebuah amanat. Sekarang selanjutnya, dengarkanlah apa yang Rasulullah (saw) sabdakan.”

Hadhrot Ubay mulai bersabda, “Hadhrot Rasulullah (saw) telah memerintahkan, عَرَفُهَا سَنَةً فَعَرَفْتُهَا سَنَةً فَلَمْ أَحِدْ أَحَدًا يَعْرِفُهَا اعْرِفْ عَدَدَهَا وَوَعَاءَهَا وَوَكَاةَهَا ثُمَّ عَرَفُهَا سَنَةً فَإِنْ جَاءَ صَاحِبُهَا وَإِلَّا فَهِيَ كَسَبِيلِ مَالِكَ ‘Jika menemukan suatu benda, maka selama setahun penuh teruslah kabarkan kepada orang-orang, teruslah umumkan kepada orang-orang. Setelah lewat satu tahun, ingatlah jumlah, tanda pengenal barangnya dan lain-lain, tunggulah satu tahun lagi. Jika ada

---

68 Sunan Abu Daud hadis nomor 661: عَنْ الْحَسَنِ أَنَّ سَمُرَةَ بْنَ جُنْدُبٍ وَعِمْرَانَ بْنَ حُصَيْنٍ تَذَاكَرَا فَحَدَّثَ سَمُرَةُ بْنُ جُنْدُبٍ أَنَّهُ حَفِظَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: سَكَنَتَيْنِ سَكَنَتْهُ إِذَا كَبَّرَ وَسَكَنَتْهُ إِذَا فَرَعُ مِنْ قِرَاءَةٍ { غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ } فَحَفِظَ ذَلِكَ سَمُرَةُ وَأَتَكَرَّ عَلَيْهِ عِمْرَانُ بْنُ حُصَيْنٍ فَكَتَبَا فِي ذَلِكَ إِلَى أَبِي بَنِي كَعْبٍ فَكَانَ فِي كِتَابِهِ عَرَفُهَا سَنَةً فَعَرَفْتُهَا سَنَةً فَلَمْ أَحِدْ أَحَدًا يَعْرِفُهَا اعْرِفْ عَدَدَهَا وَوَعَاءَهَا وَوَكَاةَهَا ثُمَّ عَرَفُهَا سَنَةً فَإِنْ جَاءَ صَاحِبُهَا وَإِلَّا فَهِيَ كَسَبِيلِ مَالِكَ dari Al Hasan bahwa Samurah bin Jundab dan Imran bin Hushain saling mengingatkan (sesuatu), maka Samurah bin Jundab menceritakan bahwa dirinya hafal dari Rasulullah (saw) dua tempat diam sejenisnya beliau (dalam shalat), pertama setelah takbir dan yang satunya ketika selesai dari membaca "ghairil maghdhuubi 'alaih waladh dhaalliin", Samurah hafal yang demikian itu, namun Imran bin Hushain menolaknya, lantas keduanya menulis surat kepada Ubay bin Ka'b, maka Ubay membalas suratnya atau balasan dari surat mereka berdua bahwa Samurah memang telah hafal (dari Nabi)."; Musnad Ahmad hadis nomor 19374; Musnad Ahmad hadis nomor 19268.

69 Sheikh Shah Moinuddin Ahmad Nadvi, Siyar al-Sahabah, Vol. 3 [Karachi, Pakistan: Dar al-Ishaah Urdu Bazar, 2004] 154.

70 Hadits Musnad Imam Ahmad bin Hanbal Nomor 20230.

71 Hadits Musnad Imam Ahmad bin Hanbal Nomor 20232.

seorang yang mencari dan mengenal tanda itu maka serahkanlah kepada dia, kalau tidak maka itu sudah menjadi milikmu.”<sup>72</sup>

Itu artinya, dua tahun penuh, apa pun benda yang kalian temukan, iklankanlah selama satu tahun dan ingatlah tanda-tandanya selama satu tahun kemudian jika ada yang mengenalinya maka serahkanlah kepadanya.

Suatu kali ada seseorang meributkan sebuah benda yang hilang di masjid dan mengumumkannya di masjid bahwa barangku yang ini telah hilang. Melihat hal itu, Hadhrt Ubay geram lalu orang itu berkata, “Saya *toh* tidak membicarakan tentang hal yang tidak senonoh di masjid.” Beliau pun bersabda, “Ya, benar. Akan tetapi ini juga **bertentangan dengan adab Masjid dengan diumumkannya sebuah barang duniawi.**”<sup>73</sup>

**Berkeaan dengan tahun kewafatan Hadhrt Ubay terdapat berbagai riwayat, berdasarkan sebuah riwayat Hadhrt Ubay wafat pada masa Khilafat (kekhalfahan) Hadhrt Umar (ra) tahun 20 Hijri. Sedangkan berdasarkan satu riwayat lainnya, beliau wafat pada masa Khilafat (kekhalfahan) Hadhrt ‘Utsman (ra) di tahun 30 Hijri dan ini yang lebih mendekati kebenaran karena Hadhrt ‘Utsman memberikan tanggung jawab kodifikasi (penyatuan dan standarisasi bacaan) al-Qur’an kepada beliau.**<sup>74</sup>

Hadhrt Ubay memiliki keturunan yaitu ath-Thufail (الطفيل) dan Muhammad (محمد). Nama ibunda mereka adalah Ummu ath-Thufail binti ath-Thufail ( أم الطفيل بنت الطفيل بن عمرو ) yang berasal dari kabilah Daus. Dikatakan juga Hadhrt Ubay memiliki seorang putri bernama Ummu Amru ( أم عمرو بنت أبي ).<sup>75</sup>

Riwayat beliau pun selesai di sini.<sup>76</sup>

## Khotbah II

الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنُؤْمِنُ بِهِ وَنَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا  
مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ – وَنَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَنَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

عِبَادَ اللَّهِ! رَحِمَكُمُ اللَّهُ!

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ –

72 Hadits Musnad Imam Ahmad bin Hanbal Nomor 20230. Sheikh Shah Moinuddin Ahmad Nadvi, Siyar al-Sahabah, Vol. 3 [Karachi, Pakistan: Dar al-Ishaah Urdu Bazar, 2004] 156; Sayyid Fadl al-Rahman, Farhang-i-Sirat [Karachi, Pakistan: Zawwar Academy Publications, 2003] 197.

73 Sheikh Shah Moinuddin Ahmad Nadvi, Siyar al-Sahabah, Vol. 3 [Karachi, Pakistan: Dar al-Ishaah Urdu Bazar, 2004] 157.

74 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibnu Sa’d, Vol. 3 [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2017] 381: قَالَ مُحَمَّدُ بْنُ عُمَرَ: هَذِهِ الْأَحَادِيثُ الَّتِي تَقَدَّمَتْ فِي مَوْتِ أَبِي تَدُلُّ عَلَى أَنَّهُ مَاتَ فِي خِلَافَةِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ. رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ. فِيمَا رَأَيْتُ أَهْلَهُ وَغَيْرَ وَاجِدٍ مِنْ أَصْحَابِنَا يَقُولُونَ سَنَةَ اثْنَتَيْ وَعِشْرِينَ بِالْمَدِينَةِ. وَقَدْ سَمِعْتُ مَنْ يَقُولُ مَاتَ فِي خِلَافَةِ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ. رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ. سَنَةَ ثَلَاثِينَ. وَهُوَ أَثْبَتُ الْأَقْوَالِ عِنْدَنَا. وَذَلِكَ أَنَّ عُثْمَانَ بْنَ عَفَّانَ أَمَرَ أَنْ يَجْمَعَ الْقُرْآنَ. أَخْبَرَنَا عَارِمُ بْنُ الْفَضْلِ قَالَ: أَخْبَرَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ. عَنْ أَيُّوبَ وَهْشَامٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سَبْرِينَ أَنَّ عُثْمَانَ جَمَعَ اثْنَيْ عَشَرَ رَجُلًا مِنْ قُرَيْشٍ وَالْأَنْصَارِ فِيهِمْ أَبِي بَنْ كَعْبٍ وَزَيْدُ بْنُ ثَابِتٍ فِي جَمْعِ الْقُرْآنِ. Tercantum juga dalam karya Ibnu Hajar al-Asqalani, Al-Isabah fi Tamyiz al-Sahabah, Vol. 1 [Beirut, Lebanon: Dar al-Fikr, 2001] 35-36.

75 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibnu Sa’d Vol. 3 [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2017] 378.

76 Original Urdu transcript published in Al Fazl International, 3 to 10 November 2020, pp. 5-10. Penerjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi, Syahid (London, UK), Mln. Muhammad Hasyim (Indonesia) dan Mln. Arif Rahman Hakim (Qadian-India). Editor: Dildaar Ahmad Dartono.

أذْكُرُوا اللَّهَ يَذْكُرْكُمْ وَادْعُوهُ يُسْتَجِبْ لَكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ